



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Upaya Pelestarian Penyu Belimbing oleh World Wide Fund for  
Nature Indonesia di Pantai Peneluran Pulau Buru, Kepulauan  
Maluku pada Desember 2016 – Maret 2017**

Skripsi

Oleh

Omar Abdul Majid

2012330144

Bandung

2017



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Upaya Pelestarian Penyu Belimbing oleh World Wide Fund for  
Nature Indonesia di Pantai Peneluran Pulau Buru, Kepulauan  
Maluku pada Desember 2016 – Maret 2017**

Skripsi

Oleh

Omar Abdul Majid

2012330144

Pembimbing

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Omar Abdul Majid  
Nomor Pokok : 2012330144  
Judul : Upaya Pelestarian Penyu Belimbing oleh World Wide Fund for Nature Indonesia di Pantai Peneluran Pulau Buru, Kepulauan Maluku pada Desember 2016 – Maret 2017

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Kamis, 27 Juli 2017  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Elisabeth A. Satya Dewi, S.IP., M.A., Ph.D. :

**Sekretaris**

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S. :

**Anggota**

Albert Triwibowo, S.IP., M.A. :

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Omar Abdul Majid

NPM : 2012330144

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Upaya Pelestarian Penyu Belimbing oleh World Wide Fund for Nature  
Indonesia di Pantai Peneluran Pulau Buru, Kepulauan Maluku pada  
Desember 2016 – Maret 2017

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulis sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 15 Agustus 2017



Omar Abdul Majid

## ABSTRAK

Nama : Omar Abdul Majid

NPM : 2012330144

Judul : Upaya Pelestarian Penyu Belimbing oleh World Wide Fund for Nature Indonesia di Pantai Peneluran Pulau Buru, Kepulauan Maluku pada Desember 2016 – Maret 2017

---

Isu lingkungan mulai marak dibicarakan dalam ranah internasional sejak era 1970an. Penyu belimbing merupakan salah satu spesies yang memiliki peranan penting bagi keseimbangan ekosistem laut. Pada tahun 2016, ditemukan jumlah populasi penyu belimbing yang tinggi di pantai peneluran Pulau Buru. Namun, tingginya populasi tersebut disertai dengan tingginya tingkat ancaman akibat eksploitasi penyu oleh masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan upaya apa saja yang dilakukan oleh WWF Indonesia sebagai organisasi non pemerintah dalam melestarikan populasi penyu belimbing di pantai peneluran Pulau Buru, Kepulauan Maluku yang juga termasuk ke dalam bagian dari *Coral Triangle*.

Dengan menggunakan konsep upaya organisasi non pemerintah yang dikemukakan oleh Alan Fowler, penelitian ini akan memberikan gambaran bagaimana WWF Indonesia berupaya untuk melestarikan populasi penyu belimbing. Ditemukan jawaban bahwa upaya yang dilakukan oleh WWF Indonesia hingga bulan Maret 2017 masih dalam tahapan awal pelestarian dengan menggunakan metode sigi untuk mengumpulkan data populasi dan ancaman.

Kata kunci: Penyu belimbing, pelestarian, upaya, WWF Indonesia.

## **ABSTRACT**

*Name* : Omar Abdul Majid

*NPM* : 2012330144

*Title* : *World Wide Fund for Nature Indonesia's Effort to Conserve the Leatherback Turtle Preservations in Buru Island's Nesting Beach, Maluku Islands on December 2016 – March 2017*

---

*The environment issues had been considered as an international issue in the 1970's. Leatherback turtles are one of the species that play an important role towards the balance of marine ecosystems. In 2016, high population numbers of Leatherback turtles were found on Buru Island's nesting beaches. Consequently, these high populations are followed by high levels of threat due to the exploitations by the community.*

*This research aims to show the efforts of WWF Indonesia as a non-governmental organization in preserving the Leatherback turtle populations on Buru Island's nesting beaches, Maluku Islands as a part of Coral Triangle.*

*Using Alan Fowler's concept of non-governmental organization efforts, this research will illustrate how WWF Indonesia works to preserve the Leatherback turtle population. It was found that the efforts made by WWF Indonesia until March 2017 are still in the early stages using the sigi method to gather population and threat data.*

*Keywords:* *Leatherback turtle, preservation, efforts, WWF Indonesia.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala berkat, rahmat, dan kasih sayang-Nya yang diberikan sejak proses awal penulisan skripsi ini hingga akhirnya dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul **“Upaya Pelestarian Penyu Belimbing oleh Worldwide Fund for Nature Indonesia di Pantai Peneluran Pulau Buru, Kepulauan Maluku pada Desember 2016 – Maret 2017”** ini dibuat untuk memenuhi syarat kelulusan program studi Strata-1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan.

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang turut membantu dan terlibat dalam proses pembuatan skripsi ini. Peneliti berterima kasih kepada Bang Atom Ginting Munthe selaku pembimbing yang sangat membantu penyelesaian proses pembuatan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa kapasitas dalam menyusun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dalam penulisan maupun pengolahan data, maka dari itu peneliti menerima adanya kritik, saran, dan evaluasi untuk perbaikan kedepannya. Akhir kata, peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan serupa. Terima kasih.

Bandung, 15 Agustus 2017

Omar Abdul Majid

## UCAPAN TERIMA KASIH

“We are tied to the ocean. And when we go back to the sea -- whether it is to sail or to watch it -- we are going back from whence we came.”

– J.F.K, 1962

Pertama-tama saya ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya bagi siapapun yang selalu mendoakan dan mendukung saya dalam penyelesaian skripsi ini baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Masa kuliah merupakan masa dimana saya mendapat berbagai pelajaran hidup dari kehidupan kost-kostan, berbagai macam acara kampus, hingga sulitnya menerima mata kuliah yang terdapat di HI UNPAR.

*Kepada Allah SWT dan alam semesta,*

Terima kasih atas segala rahmat dan kemudahan yang telah Kau berikan. Terima kasih untuk selalu mendengarkan segala doa, keluhan, dan permohonan saya, serta selalu mengarahkan saya ke jalan yang lebih baik. Dan terima kasih atas segala energi yang telah diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

*Kepada Ibu dan Ayah,*

Terima kasih atas segalanya, tanpa kalian aku tidak akan bisa menjadi individu seperti yang sekarang ini. Doa dan motivasi penuh keikhlasan yang selalu kalian berikan merupakan dasar bagi semangatku dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kalian adalah yang terbaik dan segalanya bagiku.

***Kepada Jemima Rizki Nadhifa,***

Untuk adik gue tercinta, makasi udah jadi adik yang menyebalkan tapi untungnya sebagai keluarga gue tetep sayang kok!

***Kepada Bang Atom,***

Terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan selama masa penulisan skripsi ini. Segala bentuk bimbingan dan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan saya sangat memberikan hasil yang sangat memuaskan. Untuk segala obrolan ringan yang kita bicarakan dalam sela-sela bimbingan telah menghibur saya dalam penatnya menulis skripsi ini. Bimbingan dengan Bang Atom memberikan banyak pelajaran hidup untuk saya, terima kasih banyak Bang!

***Kepada Mba Nophie dan Mas Abe,***

Terima kasih atas waktu yang telah kalian luangkan untuk membaca, memeriksa, dan menguji saya. Terima kasih juga atas segala masukan dan saran yang membangun pada saat sidang dan proses penyelesaian penyusunan skripsi ini.

***Kepada Mba Sylvi dan Mas Gi,***

Terima kasih atas segalanya kepada Mba Sylvi sebagai dosen wali saya. Terima kasih sudah sabar dalam mengarahkan saya ke masa perkuliahan yang lebih baik, dari masa-masa semester awal dengan IP nol koma hingga sekarang ini. Untuk Mas Gi, terima kasih juga atas segala masukannya di masa perkuliahan, terutama saat memberikan masukan mengenai pilihan dalam perkuliahan.

***Kepada Om Tiyok***

Terima kasih atas segala kesempatan, bantuan doa beserta motivasi, dan hal-hal lain yang sulit untuk saya sebutkan.

***Kepada tim last minute skripsian, Asti, Caca, Aal, dan Helmi Botak,***

Makasi geng udah berjuang skripsian bareng entah itu di coop space, zero hour depan kampus, kamar kostan Asti, kamar kostan gue, dan tempat-tempat lainnya. Makasi udah sharing contoh-contoh skripsi, tanggal-tanggal penting, dan banyak hal kecil lainnya yang gabisa disebutin tapi itu punya makna tersendiri buat gue.

***Kepada Radi, Ojan, Yudha, Haidar Baqir, Ijul, Utuy, Almer***

Buat Radi, makasi banyak atas segala bantuan yang dikasih, dari segala contoh skripsi, semangat, dan apapun yang sebenarnya gajelas. Ojan, makasi udah jadi temen pertama di kampus, temen cabut liburan dadakan, temen nulis NT Tatib jaman bakdes dulu, nebeng pulang, dan hal lain yang susah buat disebut. Haidar dan Almer, bingung gue mau ngomong apa, mungkin sebagai orang terkeren yang ada di sekitar gue, makasi bro. Buat Yudha, makasi banget udah mau nampung gue kalo lagi ga betah dikostan, nemenin gue ngomongin hobi gue yang cukup unik, dan banyak hal lainnya. Ijul, udah jadi roommate di setiap liburan dan kerjaan, temen gaming, nebeng pulang, dan udah mau nerima segala ke gajelasan yang gue lakukan walaupun keliatan rada ga ikhlas, thanks mate.

***Kepada 2012 First Class, Tantra, Andi, Faza,***

Makasi banyak udah tiga taun bareng di Advance, curhat-curhat gajelas, saling backup kalo ada apa-apa, tapi kalian lulus duluan jadi agak ga fair sih. Makasi bro-bro!

***Kepada Bram dan Halena***

Terima kasih kepada kalian yang terus memberikan support dari Jakarta selama gue skripsian di Bandung, walau kita baru deket semenjak pertengahan masa kuliah, kalian terus ada untuk mendukung gue sampe gue bisa nyelesain skripsi ini. Love u both!

***Kepada Advance Yuganthara, Sadajiwa, dan Bhaladika,***

Kom Eky, Vinsen, Bara, Mang Andre, Mang Ali, Gerry, Skum, Mosa, Bu Nesya, Bu Cela, Kom Malik, Fandy, Aco, Nastya, Keplon, Agan, Kems, Aduy, Bu Silvi, Bu Nanis, Bu Tasya, Barus, Timmy, Dio, Bu Cel, Bu Ovi, Abang, Dika, Kom Felix, Bu Selly, Bu Rana, Bu Eti, Ketek, Ojan, Arya, Kom Agi, Dargo, dan Grady. Terima kasih udah menjadikan gue sebagai bagian dari keluarga besar Divisi Advance, makasi juga udah ngebentuk gue jadi pribadi yang kaya sekarang, kalian berkontribusi besar dalam hal ini.

***Kepada Alm. Ali,***

Terima kasih karena telah menjadi inspirasi dengan membuktikan kalo cita-cita itu emang bisa dicapai. Makasi selalu ngasi support disaat lagi down, dengerin

curhatan gue di studio rumah lo, dan udah nganggep gue sebagai bagian dari keluarga lo.

***Kepada Adoy, Bejo, Cidut, Ilham, Kekew, Nyong, Puppa, Rafdi, Sem, Tile, Varez,***

Makasi udah banyak ngasi support dari jaman smp sampe sekarang ini, nongkrong-nongkrong sampe subuh ngomongin hal yang sebenarnya gajelas apa. Segala curhatan ga penting, ngalur ngidul, dan semua hal ga penting lainnya.

***Kepada Mas Yoes, Bang Yoga, dan Bli Veda,***

Terima kasih kepada Bli Veda sudah memberikan saya kesempatan untuk berangkat ke Pulau Buru dan memberikan banyak data yang saya perlukan untuk skripsi saya. Mas Yoes, makasi atas segala arahan yang diberikan di Pulau Buru, udah sharing data-data dari WWF dan dari Mba Dwi. Bang Yoga, makasi udah jadi temen yang tiba-tiba akrab entah karena apa di Buru, semua motivasi yang lo kasih dan segala masukannya, makasi banyak Bang!

***Kepada seluruh personel Beranda View,***

Abhip, Anes, Batara, Cule, Dita, Dito, Kania, Sandy, Pak Ade, Pak Nono, Mas Dudung, Mas Ari, Mas Ipin, Mba Nur. Makasi atas semua supportnya selama di kostan, banyak suka duka, dari seneng-seneng di beranda kostan, sampe kehilangan laptop di masa awal kuliah.

***Kepada Netizen Kampus,***

bolot, tatuka, riga, momo, raoul, laras, arin, acid, arip, eja, grady, roland, marco, pierre, kuncung, maman, caciang, tonces, aul, rilda, dan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Makasi udah mengisi hari-hari dikampus.

***Kepada geng di Steam,***

Billy, ijul, febry, gudang, panji, uji, papoy, omen, raka, arka, iqbal, aji, revaldi, dicky, dan kawan-kawan lepasan lainnya. Makasi atas segala curhatan, guyonan, hinaan, makian, dan obrolan-obrolan ga penting dan ga jelas selama main cs:go ataupun pubg, dan udah sangat menghibur dikala stress skripsi menyerang.

***Kepada Jurigons Fleet***

Makasi buat putra, ncis, iom, aldi, dan anggota lain di armada kita yang selalu sukses ngedistraksi gue disaat gue mau ngetik skripsian tapi malah ngajakin berlayar.

***Kepada Iyang dan Jessica***

Dua orang kesayangan yang selalu memberikan bad influence dalam hidup gue semenjak sma, makasi ya luvv.

***Kepada Dipta Mahardika, Fiera, dan Tika***

Makasi kalian, atas segala supportnya, cabut sekolah bareng ke puncak, curhat-curhatan, dan karena telah tidak membantu apa-apa dalam pembuatan skripsi selain kata 'semangat'. Kalian yang terbaik geng!

***Kepada Diah Kristiningsih***

Makasi untuk semua support yang kamu kasih. Most of all, makasi banget udah nyempetin datang pas siding, jauh-jauh dari Jakarta, udah ninggalin kerjaan demi siding, thanks banget yaa!

***Kepada Febriyanthi Pingkan***

‘Adik’ tercinta yang telah mendukung gue untuk mengerjakan skripsi dan menyemangati gue walaupun kebanyakan ngilang disaat dibutuhkan karena asik pacaran dan sibuk mengurus ini-itu.

***Kepada Asiila Kamilia***

Makasi udah nemenin hari-hari terakhir gue sebagai mahasiswa, nemein kerjain skripsi walaupun lo cuma diem sambil nontonin How I Met Your Mother di Jack Runner, makasi udah rekomendasiin lagu-lagu lofi buat nemenin gue skripsian, makasi udah mau nemenin gue ke ancol saat gue lagi penat-penatnya skripsian. Dan terakhir makasi banget udah ngasi tau ke gue apa itu cilor, hehehe.

***Kepada Annisha Gloria Sani***

Terima kasih untuk orang paling spesial setelah keluarga. Udah nemenin dan nyemangatin dari 2010 dengan sabarnya, paling bisa ngertiin kalo aku lagi pusing, lagi gaming, lagi ngerakit, walaupun kita jarang ketemu karena jarak yang sangat jauh. Semua support yang kamu kasih berarti banget buatku, thanks sha!

## DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Abstract.....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Ucapan Terima Kasih .....	iv
Daftar Isi .....	xi
Daftar Singkatan .....	xiv
Daftar Gambar .....	xv
Daftar Tabel.....	xvi
Daftar Grafik.....	xvi
<b>BAB I Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Identifikasi Masalah.....</b>	<b>6</b>
<b>1.2.1 Deskripsi Masalah.....</b>	<b>6</b>
<b>1.2.2 Pembatasan Masalah.....</b>	<b>8</b>
<b>1.2.3 Pertanyaan Penelitian.....</b>	<b>10</b>
<b>1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>10</b>
<b>1.3.1 Tujuan Penelitian.....</b>	<b>10</b>
<b>1.3.2 Kegunaan Penelitian.....</b>	<b>10</b>
<b>1.4 Kajian Literatur .....</b>	<b>11</b>
<b>1.5 Kerangka Pemikiran.....</b>	<b>13</b>
<b>1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>21</b>
<b>1.6.1 Metode Penelitian .....</b>	<b>21</b>
<b>1.6.2 Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>21</b>
<b>1.7 Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>22</b>

1.8	Urutan Waktu.....	23
<b>BAB II WWF Indonesia Sebagai Organisasi Lingkungan Non-Pemerintah</b>		<b>24</b>
2.1	Profil WWF Indonesia .....	25
2.1.1	Pembentukan WWF Indonesia.....	26
2.1.2	Visi dan Misi WWF Indonesia.....	27
2.1.3	Strategi WWF-Indonesia 2014-2018 .....	28
2.2	Struktur Organisasi .....	29
2.3	Program dan Aktivitas WWF Indonesia .....	30
2.3.1	Cara Kerja Lapangan WWF Indonesia .....	33
2.4	Sumber Pendanaan WWF Indonesia .....	34
2.4.1	Kemitraan.....	34
2.4.1.1	Ketentuan Kemitraan .....	34
2.4.2	Donasi.....	35
2.5	Volunteer .....	36
<b>BAB III Penyu Belimbing Sebagai Penyeimbang Ekosistem Laut di Indonesia yang Terancam Punah</b>		<b>38</b>
3.1	Pentingnya Peran Penyu Belimbing dalam Ekosistem Laut Coral Triangle .....	38
3.1.1	Peran Penyu Belimbing dalam Ekosistem Laut.....	41
3.2	Penurunan Populasi Penyu di Indonesia .....	43
3.2.1	Populasi Penyu Belimbing di Indonesia .....	43
3.2.2	Populasi Penyu Belimbing di Pulau Buru .....	45
3.3	Kegiatan Eksploitasi Penyu Belimbing oleh Manusia .....	46
3.3.1	Perburuan Penyu .....	47
3.3.2	Pengambilan Telur Penyu.....	49
3.3.3	Ancaman Lainnya.....	50
3.4	Kebijakan Pemerintah Indonesia untuk Kelestarian Penyu Belimbing .....	52
3.4.1	Kebijakan Nasional.....	52
<b>BAB IV Upaya Pelestarian Penyu Belimbing di Pantai Peneluran Pulau Buru oleh WWF Indonesia.....</b>		<b>56</b>

<b>4.1</b>	<b>Upaya WWF Indonesia Melalui Pemantauan Populasi Penyu di Pantai Peneluran Pulau Buru Dengan Metode Sigi .....</b>	<b>57</b>
4.1.1	Survei Awal Pulau Buru Dengan Sigi Ekstensif .....	57
4.1.2	Hasil Sigi Ekstensif .....	62
4.1.3	Pemantauan Populasi dan Ancaman Dengan Sigi Intensif.....	65
<b>4.2</b>	<b>Pengembangan Masyarakat Pantai Peneluran Pulau Buru .....</b>	<b>72</b>
4.2.1	Pengembangan Masyarakat Melalui Langkah Outreach and Awareness.....	73
4.2.2	Pengembangan Masyarakat Melalui Langkah Reward and Punishment.....	74
4.2.3	Upaya Membangun Daerah Perlindungan Bagi Penyu Belimbing .....	74
<b>4.3</b>	<b>Upaya WWF Indonesia Dalam Melestarikan Penyu Belimbing di Pantai Peneluran Pulau Buru Melalui Konsep Upaya NGO Alan Fowler dan Konsep Biologi Konservasi .....</b>	<b>76</b>
<b>BAB V Kesimpulan dan Saran .....</b>		<b>79</b>
<b>Daftar Pustaka.....</b>		<b>83</b>
<b>Lampiran Pedoman Wawancara</b>		

## DAFTAR SINGKATAN

CITES	: Convention on International Trade in Endangered Species
CSR	: Corporate Social Responsibility
CT	: Coral Triangle
GAKKUM	: Penegak Hukum
IUCN	: International Union for Conservation of Nature
KLHK	: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
KSDAE	: Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem
KSDAHE	: Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya
NGO	: Non-Governmental Organizations
OI	: Organisasi Internasional
TNC	: The Nature Conservancy
TRAFFIC	: Organisasi gabungan antara WWF dengan World Conservation Union
WALHI	: Wahana Lingkungan Hidup Indonesia

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Logo WWF.....	24
Gambar 2.2 Struktur koordinasi WWF Indonesia.....	30
Gambar 3.1 Peta Kawasan Coral Triangle.....	39
Gambar 3.2 Jenis-jenis penyu di kawasan Coral Triangle.....	40
Gambar 3.3 Penyu Belimbing sedang memakan Ubur-ubur.....	41
Gambar 3.4 Warga Desa Berusaha Memindahkan Penyu Untuk Memudahkan Mengambil Telur.....	47
Gambar 3.5 Penyu yang Ditangkap oleh Nelayan di Kepulauan Maluku.....	48
Gambar 3.6 Pengambil Telur Penyu Sedang Melakukan Aksinya di Kawasan Pantai Desa Waspait.....	50
Gambar 4.1 Peta Pelaksanaan Sigi Ekstensif.....	59
Gambar 4.2 Proses Wawancara di Desa Waprea.....	60
Gambar 4.3 Peta Penyebaran Sarang Penyu di Pesisir Utara Pulau Buru.....	63
Gambar 4.4 Proses Pelatihan Enumerator di Desa Waspait.....	68
Gambar 4.5 Praktek Pelatihan Pemantauan Sore Hari di Kawasan Pantai Desa Waenibe.....	69
Gambar 4.6 Kegiatan Pemantauan Malam Hari Dengan Mengukur Morfometri Penyu Belimbing di Pantai Peneluran Desa Waspait – Wamlana.....	70
Gambar 4.7 Enumerator Desa Waspait Bertemu dengan Pengambil Telur.....	70
Gambar 4.8 Diskusi Dalam Mencari Solusi Sementara Untuk Menjaga Populasi.....	71

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Profil Informan Kunci Spesies Penting di Pantai Peneluran Pulau Buru.	61
Tabel 4.2 Rencana Kerja di Pantai Peneluran Pulau Buru.....	67

## **DAFTAR GRAFIK**

Grafik 3.1 Populasi Sarang di Pantai Jamursba Medi pada Tahun 1981 – 2011...	44
--	----

## BAB I

### Pendahuluan

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penyu laut merupakan salah satu spesies yang dilindungi di dunia karena penurunan populasi dan mengarah pada kepunahan serta telah dicantumkan dalam *International Union for Conservation of Nature (IUCN) Red List of Threatened Species*.<sup>1</sup> Oleh karena hal tersebut, populasi penyu laut sangat penting untuk dilestarikan. Penyu memiliki pola hidup migrasi dan tidak memiliki lokasi tunggal sebagai tempat tinggal. Jalur migrasi penyu melewati wilayah berbagai negara. Diluar itu, penyu akan selalu kembali ke tempat awal mereka menetas untuk bertelur.

Dalam Ilmu Hubungan Internasional sekarang ini, isu tradisional tidak lagi menjadi satu-satunya fokus utama. Dengan bentuk kajian Ilmu Hubungan Internasional yang bersifat multi-disipliner, kajian Ilmu Hubungan Internasional berkembang ke arah *low politics*. *Low Politics* merupakan sebuah konsep yang membahas isu-isu kurang vital terhadap kedaulatan negara, namun isu tersebut berpengaruh terhadap keberlangsungan serta kesejahteraan negara. Salah satu contoh dari konsep ini adalah isu mengenai lingkungan hidup.

---

<sup>1</sup> WWF Indonesia. *Penyu Laut*. [Online] Tersedia di [www.wwf.or.id/program/spesies/seaturtle/](http://www.wwf.or.id/program/spesies/seaturtle/) [Diakses pada 13 September 2016].

Lingkungan hidup merupakan sebuah kekayaan alam yang memiliki keanekaragaman jenis flora dan fauna, dan terdapat sebuah stabilitas didalamnya. Seiring dengan kemajuan dalam bidang industri dan teknologi, manusia mulai mengintervensi kestabilan tersebut dengan cara eksploitasi secara berlebih dan tidak disertai dengan usaha untuk mempertahankan kelestariannya. Akibatnya, lingkungan hidup yang stabil tersebut mulai mengalami ketidak stabilan. Hal ini yang menjadikan lingkungan hidup sebagai isu dalam kajian Ilmu Hubungan Internasional.

Isu lingkungan hidup semakin sering diperbincangkan oleh dunia internasional selama empat dekade terakhir. Para ahli mempertimbangkan isu lingkungan hidup sebagai kajian besar ketiga dalam Ilmu Hubungan Internasional setelah keamanan dan ekonomi global. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) membuat *Conference on the Human Environment* pada tahun 1972 di Stockholm, Swedia dan *United Nations Conference on Environment Development* pada tahun 1992 di Rio, Brazil.<sup>2</sup>

Menurut Kenneth Waltz, hubungan internasional merupakan bentuk interaksi dalam bidang ideologi, sosial budaya, serta ekonomi dalam lingkup internasional.<sup>3</sup> Selain isu, perubahan yang terjadi dalam kajian Ilmu Hubungan Internasional tradisional, aktor yang berperan merupakan aktor resmi seperti pemerintah atau negara. Sekarang aktor non-negara seperti *Multi National Company* (MNC) dan

---

<sup>2</sup> Robert Jackson dan Georg Sorensen. (2007). *Introduction to International Relations: Theories and approaches*. Oxford University Press, 3<sup>rd</sup> ed., hal. 256.

<sup>3</sup> Manuel Castells. (1997). *The Power of Identity*. Malden, Mass. Boston: Blackwell Publishing Ltd, hal. 11.

*Non-Governmental Organizations* (NGO) juga memiliki peran dalam penanganan masalah internasional. Pada masalah ini, NGO muncul karena terdapat isu yang tidak dapat ditangani dengan baik oleh pemerintah. Maka dapat dikatakan NGO merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah untuk dapat menjangkau tingkatan *grassroot*.

Praktisnya NGO merupakan pihak yang secara serius berupaya melakukan perlindungan terhadap isu-isu *low politics*, dimana isu lingkungan termasuk didalamnya. Bentuk-bentuk upaya yang dilakukan adalah pembangunan berkelanjutan serta program-program pemberdayaan masyarakat agar terbentuk sebuah kesadaran secara kolektif mengenai pentingnya lingkungan hidup dan kemampuan untuk mengelolanya secara mandiri. Di Indonesia, beberapa NGO telah ikut berperan aktif dalam upaya penanganan masalah lingkungan hidup. Contoh NGO yang turut aktif di Indonesia adalah *Worldwide Fund for Nature* (WWF), Greenpeace, dan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI). Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak mendapatkan perhatian dari penggiat lingkungan karena ekosistem di Indonesia sangat kaya, mulai dari ekosistem hutan hingga ke ekosistem maritim.

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang memiliki wilayah perairan seluas 5,8 juta km<sup>2.4</sup> Hal ini menjadikan ekosistem beserta keanekaragaman hayati laut Indonesia sebagai sebuah aspek penting untuk dijaga kelestariannya. Kelestarian pada sebuah ekosistem merupakan sebuah kondisi

---

<sup>4</sup> Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2010). *Data Pokok Kelautan dan Perikanan Tahun 2009*. Pusat Data Statistik dan Informasi Kelautan dan Perikanan, Jakarta.

dimana setiap spesies pada semua tingkat rantai makanan dapat hidup dengan seimbang pada habitat yang sehat.<sup>5</sup> Perairan Indonesia merupakan rumah bagi berbagai jenis spesies laut yang terancam punah dan dilindungi, seperti berbagai jenis terumbu karang, mamalia laut, hiu, ikan karang, penyu, serta biota laut lainnya.

Di dunia terdapat tujuh spesies penyu, enam diantaranya dapat ditemukan di perairan Indonesia. Enam spesies penyu di Indonesia masuk ke dalam daftar merah spesies yang terancam oleh *International Union for Conservation of Nature* (IUCN).<sup>6</sup> Tugas dari organisasi tersebut adalah membuat data spesies-spesies yang keberlangsungan hidup populasinya sedang terancam. Keenam spesies tersebut adalah penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*), penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*), penyu pipih (*Natator depressus*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricate*), dan penyu tempayan (*Caretta caretta*).

Penyu merupakan spesies ikonik Indonesia. Perairan Indonesia digunakan oleh penyu sebagai rute migrasi paling penting karena letaknya terdapat diantara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik.<sup>7</sup> Penyu yang mencapai usia reproduksi (20-30 tahun) akan kembali ke tempat mereka diletakkan untuk bertelur. Seekor penyu betina dapat menghasilkan 70 – 140 butir telur dalam satu sarang tergantung

---

<sup>5</sup> Mochamad Indrawan, Richard B. Primack dan Jatna Supriatna. (2012). *Biologi Konservasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Edisi Revisi, hal. 11.

<sup>6</sup> WWF Indonesia. *Spesies Laut yang Terancam Punah*. [Online] tersedia di: [www.wwf.or.id/tentang\\_wwf/upaya\\_kami/howwework/endangeredmarinespecies/](http://www.wwf.or.id/tentang_wwf/upaya_kami/howwework/endangeredmarinespecies/) [Diakses pada 13 September 2016].

<sup>7</sup> WWF Indonesia. *Sahabat Penyu*. [Online] tersedia di: [www.wwf.or.id/cara\\_anda\\_membantu/bertindak\\_sekarang\\_juga/sahabat\\_penyu/](http://www.wwf.or.id/cara_anda_membantu/bertindak_sekarang_juga/sahabat_penyu/) [Diakses pada 13 September 2016].

pada jenisnya. Angka harapan hidup dari satu sarang adalah 0, 5%. Hal ini dapat terjadi karena hanya 50% telur akan menetas secara alami, setelah menjadi tukik (anak penyu) dan menuju ke laut, tukik sangat rentan bagi predator seperti anjing, biawak, dan burung. Saat mencapai laut ancaman juga datang dari ikan-ikan yang ada.<sup>8</sup> Dari angka harapan hidup yang sangat rendah, ancaman bagi penyu juga datang dari intervensi manusia yang mengambil telur penyu dan penyu dewasa.

Selama proses hidupnya, penyu akan melewati wilayah banyak negara untuk keperluan hidupnya sebagai hewan migrasi. Oleh karena itu, penyu dianggap sebagai aset global yang harus dijadikan tanggung jawab bersama. Terdapat beberapa NGO yang bergerak di bidang lingkungan dan telah melakukan upaya perlindungan serta pelestarian penyu laut di Indonesia, seperti WWF, ProFauna, *The Nature Conservancy* (TNC), dan *Turtle Foundation*.

Di Indonesia, meski perlindungan atas semua jenis penyu telah dibentuk melalui UU No. 5 Tahun 1990, Peraturan Pemerintah (PP) No. 7 Tahun 1999, UU No. 31 Tahun 2004, dan PP 60 Tahun 2007, perburuan dan perdagangan ilegal masih terus terjadi.<sup>9</sup> Perburuan masih terjadi di beberapa daerah pesisir Indonesia yang menjadi jalur migrasi atau lokasi penyu bertelur. Penyu dijadikan sasaran perburuan karena daging dan bentuk karapas (cangkang) yang unik, selain itu telur penyu juga diburu manusia karena dipercaya dapat meningkatkan vitalitas pria.

---

<sup>8</sup> Pelatihan mengukur morfometri penyu bersama enumerator WWF Indonesia. 20 Januari 2017.

<sup>9</sup> WWF Indonesia. *Term of Reference Pemantauan Populasi Penyu di Pantai Peneluran Pulau Buru*. 11 Januari 2017.

NGO menghadapi hambatan-hambatan seperti yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya. Hasil perburuan penyu dijadikan keuntungan dari penjualan barang-barang yang berkaitan langsung dengan penyu, seperti penjualan telur penyu, daging penyu, dan karapas penyu sebagai aksesoris. Selain itu masyarakat adat di Indonesia juga memanfaatkan penyu dalam kegiatan-kegiatan adat. Sebagai contoh di Pulau Enggano, Bengkulu, masyarakat menjadikan penyu sebagai hidangan utama dalam sebuah kegiatan adat.

Kepunahan penyu akan merusak ekosistem laut serta keanekaragaman hayatinya, dimana hal tersebut dapat berdampak pada ekosistem global. Untuk itu, peneliti mengajukan penelitian ini untuk mengkaji upaya-upaya yang dilakukan oleh WWF dalam melestarikan penyu dengan judul **“Upaya Pelestarian Penyu Belimbing oleh Worldwide Fund for Nature Indonesia di Pantai Peneluran Pulau Buru, Kepulauan Maluku pada Desember 2016 – Maret 2017”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

### **1.2.1 Deskripsi Masalah**

Di Indonesia, penyu masih diburu dan diambil telurnya karena memiliki harga jual yang tinggi dan jumlah permintaan yang banyak. Meski pemerintah Indonesia menetapkan PP dan UU yang melindungi semua jenis penyu dari perburuan, nilai jual serta permintaan dari dalam dan luar negeri menjadi kendala utama bagi pemerintah Indonesia untuk menjaga populasi penyu. Ancaman bagi penyu tidak hanya perburuan dan pengambilan telur saja, ancaman juga datang dari

kelalaian manusia yang menjadikan laut sebagai tempat sampah dan melakukan penangkapan ikan menggunakan jaring sehingga sering terjadi *bycatch*.

Pantai peneluran di Pulau Buru merupakan salah satu pantai yang dipilih oleh penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*) sebagai tempat bertelur karena memiliki pasir hitam, tipe pasir yang dipilih oleh penyu belimbing untuk mendarat (*landing site*). Pantai ini memiliki panjang 10,6 km serta meliputi wilayah empat desa, yaitu Desa Waenibe, Desa Waikose, Desa Waspait, dan Desa Wamlana.

Masalah yang terjadi di pantai peneluran ini adalah masyarakat masih memburu daging dan telur penyu, dimana daging dan telur penyu bukan sebagai mata pencaharian utama masyarakat setempat. Masyarakat di pantai peneluran dikenal dengan hasil tangkap ikan lautnya, seperti Ikan Cakalang, Ikan Tongkol, dan Ikan Tuna.<sup>10</sup> Mereka berburu daging dan telur penyu dengan alasan mereka menyukai rasanya. Hal ini menimbulkan masalah bagi WWF Indonesia karena perburuan bukan diakibatkan sebagai mata pencaharian melainkan sebagai pelengkap.

Berdasarkan uraian diatas yang akan dibahas lebih rinci pada bab-bab selanjutnya, penyu belimbing menghadapi permasalahan serius yang dapat mengakibatkan kepunahan spesies. Informasi, edukasi, serta pengembangan kepedulian terutama pada masyarakat akan masalah tersebut menjadi hal yang sangat penting sekarang ini. Salah satu tindakan penanganan yang dapat dilakukan

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Staff NGO Masyarakat Dan Perikanan Indonesia (MDPI) Prayoga Miftahul Huda, Desa Waprea, pada tanggal 28 Januari 2017.

sekarang adalah dengan menjaga populasi penyu belimbing dari aktivitas manusia yang dapat mengancam keberlangsungan hidup mereka.

WWF Indonesia merupakan sebuah organisasi *non-profit* yang memiliki kegiatan menjaga serta melestarikan keanekaragaman hayati di Indonesia. Pantai peneluran di Pulau Buru juga tidak luput dari perhatian WWF Indonesia. WWF Indonesia memiliki upaya untuk membuat program-program pelestarian yang ditujukan untuk menjaga populasi penyu belimbing, khususnya di kawasan pantai peneluran Pulau Buru.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Penelitian tentang upaya pelestarian penyu belimbing oleh WWF Indonesia ini akan dibatasi berdasarkan waktu, tempat, dan objek. Periode waktu yang akan diteliti adalah Bulan Desember 2016 – Maret 2017. Periode ini dianggap penting karena WWF Indonesia baru mengidentifikasi terdapat lokasi peneluran penyu belimbing selain di pantai Jamursba Medi dan Warmon, di Kepala Burung Pulau Papua.<sup>11</sup> Selain itu, menurut warga setempat Bulan Maret adalah batas musim bertelur penyu belimbing di Pulau Buru

Penelitian ini akan difokuskan di pantai peneluran Pulau Buru, tepatnya di tiga desa, Desa Waenibe, Desa Waspait, dan Desa Wamlana. Lokasi ini dipilih karena tingginya tingkat perburuan daging dan telur penyu. Desa Waenibe mengalami penurunan jumlah penyu belimbing yang mendarat sebagai akibat dari

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Ketua Coral Triangle Support Program I Wayan Veda Santiaji di Kantor Pusat WWF Indonesia, Jakarta Selatan pada 24 Februari 2017.

perburuan daging dan telurnya. Angka rata-rata pendaratan penyu belimbing hanya mencapai tiga ekor dalam satu minggu.<sup>12</sup> Sedangkan Desa Waspait dan Desa Wamlana memiliki pantai yang menyambung dengan panjang 6,5 km. Masyarakat Desa Waspait dan Desa Wamlana hanya berburu telur penyu. Pantai kedua desa tersebut memiliki rata-rata pendaratan penyu sebanyak dua ekor dalam satu malam.<sup>13</sup> Masyarakat ketiga desa tersebut mengakui bahwa pada sekitar tahun 2000, penyu yang mendarat dalam satu malam dapat mencapai jumlah puluhan ekor.<sup>14</sup> Hal tersebut semakin menguatkan alasan untuk menjadikan pantai peneluran di Pulau Buru sebagai lokasi penelitian.

Objek penelitian ini akan difokuskan pada spesies penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*). Penyu belimbing merupakan sebuah spesies penyu paling besar dengan rata-rata ukuran panjang 160 cm dan lebar 100 cm, selain itu penyu ini juga merupakan spesies paling tua dibandingkan dengan seluruh spesies penyu yang ada di dunia. Dikatakan belimbing karena bentuk karapasnya menyerupai buah belimbing. Penyu belimbing dalam bahasa lokal disebut dengan *teteruga salawaku*. *Teteruga* yang berarti orang tua, dimaksudkan untuk menggambarkan spesies penyu sebagai salah satu spesies paling tua (luhur), dan *salawaku* merupakan sebutan untuk salah satu jenis pohon paling besar. Jadi *teteruga salawaku* memiliki arti penyu yang paling besar diantara jenis penyu yang lain.

---

<sup>12</sup> Timesheet enumerator Desa Waenibe Bulan Januari – Februari 2017.

<sup>13</sup> Timesheet enumerator Desa Waspait dan Desa Wamlana Bulan Januari – Februari 2017.

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ikram Tasidjawa, warga Desa Waspait, pada 17 Januari 2017.

Penyu belimbing merupakan jenis penyu di Indonesia yang hanya ditemukan di perairan Indonesia Timur, dan sampai Bulan Desember 2016, penyu belimbing diketahui hanya bertelur dengan jumlah populasi yang tinggi di Jamursba Medi, dan Warmon, Kepala Burung Pulau Papua. Oleh karena itu penyu belimbing dijadikan sebagai objek penelitian.<sup>15</sup>

### **1.2.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, telah dirumuskan pertanyaan penelitian: **“Bagaimana upaya pelestarian penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*) yang dilakukan oleh *Worldwide Fund for Nature* (WWF) Indonesia di Pantai Peneluran Pulau Buru pada Desember 2016 – Maret 2017?”**.

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan upaya apa saja yang dilakukan oleh WWF Indonesia dalam melestarikan populasi penyu belimbing, terutama di kawasan pantai peneluran Pulau Buru.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai sumber informasi bagi masyarakat, terutama bagi mahasiswa yang ingin mendapatkan informasi mengenai program WWF Indonesia dalam melestarikan spesies penyu belimbing di kawasan

---

<sup>15</sup> Pelatihan mengukur morfometri penyu bersama enumerator WWF Indonesia. 20 Januari 2017.

pantai peneluran Pulau Buru. Selain itu, peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat berguna bagi WWF Indonesia.

#### **1.4 Kajian Literatur**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti merujuk kepada tiga karya literatur untuk digunakan sebagai acuan serta pembandingan. Ketiga literatur yang digunakan adalah artikel laporan “*Why Healthy Oceans Need Sea Turtles*” yang dipublikasikan oleh Organisasi Oceana, Skripsi oleh Garry D. Pangaila dengan judul “*Upaya Pelestarian Penyu Hijau oleh Turtle Foundation di Kepulauan Derawan, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur pada Tahun 2012 – 2014*”, dan artikel “*Environment Conservation NGOs and the Concept of Sustainable Development*” yang dipublikasikan oleh Springer.

Artikel “*Why Healthy Oceans Need Sea Turtles*” merupakan artikel laporan yang dibuat oleh E.G. Wilson, K.L. Miller, D. Allison, dan M. Magliocca untuk organisasi lingkungan bernama Oceana. Artikel ini berisi laporan mengenai spesies-spesies penyu di dunia yang berperan penting dalam membentuk ekosistem laut yang sehat. Dengan menjelaskan secara detil bagaimana peranan penyu dapat membentuk dan menjaga ekosistem di laut, artikel ini sangat bermanfaat dalam penelitian ini. Karena hal tersebut peneliti menggunakan artikel ini sebagai acuan untuk mengkaji peran dari penyu serta resiko apa yang dapat terjadi apabila spesies tersebut punah.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Wilson, E., Miller, K. and Magliocca, M. (2010). *Why Healthy Oceans Need Sea Turtles*. 1<sup>st</sup> ed. Oceana.

Skripsi Garry D. Pangaila dengan judul “*Upaya Pelestarian Penyu Hijau oleh Turtle Foundation di Kepulauan Derawan, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur pada Tahun 2012 – 2014*”. Skripsi ini sangat berguna dalam membantu peneliti untuk memahami langkah-langkah penelitian serta proses penelitian terutama karena terdapat kemiripan pada topik yang dipilih. Meski terdapat perbedaan dalam spesies penyu, aktor, lokasi penelitian, beserta waktu yang dipilih, skripsi ini menjadi inspirasi bagi peneliti untuk menentukan topik penelitian. Skripsi ini menyajikan upaya-upaya yang dilakukan oleh Turtle Foundation sebagai NGO dalam melestarikan spesies penyu hijau, dan memberikan gambaran bagaimana keberhasilan dari upaya tersebut.

Terakhir, “*Environmental Conservation NGOs and the Concept of Sustainable Development*” merupakan artikel dalam *Journal of Business Ethics* yang diterbitkan oleh Springer. Peneliti menggunakan artikel ini sebagai acuan dalam melihat kinerja WWF Indonesia dalam program pelestariannya sebagai sebuah NGO lingkungan hidup. Artikel ini difokuskan terhadap bagaimana NGO, terutama NGO yang menangani masalah lingkungan dan perlindungan lingkungan. Dengan melihat apakah konsep keberlangsungan telah diadopsi oleh tiga NGO lingkungan ternama di dunia: Greenpeace, WWF, dan IUCN, peneliti dapat menggunakan artikel ini sebagai acuan dalam penelitian ini.<sup>17</sup>

Dengan ketiga kajian literatur yang telah disebutkan, peneliti melakukan penelitian secara komprehensif untuk melihat bagaimana upaya yang dilakukan

---

<sup>17</sup> Yvonne M. Scherrer. (2009). *Environmental Conservation NGOs and the Concept of Sustainable Development*. Journal of Business Ethics, Issue 3, Vol: 85. Springer.

oleh WWF Indonesia untuk melestarikan spesies penyu belimbing di Pulau Buru. Upaya yang dilakukan oleh WWF Indonesia akan dianalisa melalui bagaimana WWF Indonesia menjalankan perannya sebagai NGO dalam menghasilkan solusi untuk masalah perburuan daging dan telur penyu belimbing di pantai peneluran Pulau Buru.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran ini dibutuhkan seorang peneliti untuk memperkuat serta mendukung sebuah studi penelitian. Setelah perumusan dan pembatasan masalah ditentukan, diperlukan landasan teoritis agar permasalahan dalam penelitian ini dapat dibahas secara sistematis. Kerangka pemikiran menjelaskan teori dan konsep apa saja yang dapat digunakan dalam masalah penelitian.

Dengan adanya kemunculan revolusi di bidang teknologi dan informasi pada akhir abad ke 20, manusia semakin mudah melakukan penyimpanan serta penyebaran informasi dengan lebih efektif dan efisien. Kemudahan ini membuat perubahan pada keadaan sosial dan ekonomi dari masyarakat, dan secara tidak langsung mengubah keadaan lingkungan.<sup>18</sup> Diluar perkembangan tersebut, bertambahnya jumlah populasi manusia di bumi sudah menjadi ancaman tersendiri bagi lingkungan hidup. Untuk itu, diperlukan upaya pelestarian lingkungan hidup agar keberadaan manusia tidak terus merusak lingkungan hidup. Kelestarian itu sendiri telah disebutkan oleh kepercayaan agama dan filosofis, yang mencitrakan

---

<sup>18</sup> Danilo J. Anton. (1995). *Diversity, Globalization, and The Ways of Nature*. International Development Research Centre, Ottawa, hal. 5.

keseimbangan antara hubungan manusia dan alam semesta.<sup>19</sup> Setelah terjadinya perubahan era, keseimbangan tersebut mulai terganggu oleh aktivitas manusia. Upaya pelestarian atau konservasi dilakukan untuk mengembalikan keseimbangan tersebut.

Dalam buku *The International Politics of the Environment*, terdapat tiga alasan yang menjadikan isu lingkungan hidup sebagai isu global yang harus menjadi perhatian dunia internasional. Pertama, dampak dari masalah lingkungan dapat bersifat global, baik secara langsung atau tidak, semua orang dapat terkena dampak dari masalah ini. Diperlukan kerjasama internasional untuk menyelesaikan masalah ini. Kedua, peningkatan masalah lingkungan hidup berpotensi untuk menimbulkan ancaman-ancaman yang lebih luas, seperti memperbesar jengjang antara negara kaya dan negara miskin, memicu konflik baik yang bersifat domestik atau internasional, serta dapat memaksa gelombang pengungsian besar-besaran. Ketiga, sumber daya alam yang dieksploitasi secara berlebihan dengan adanya globalisasi. Salah satu contohnya adalah dengan adanya perekonomian global dan perdagangan bebas.<sup>20</sup>

Seperti yang telah digambarkan pada latar belakang masalah, dewasa ini isu lingkungan seharusnya mendapat perhatian bersama oleh komunitas internasional. Maka dalam penanganannya diperlukan adanya kerjasama negara-negara tertentu. Negara tetap merupakan aktor yang paling dominan, akan tetapi peranan aktor non-

---

<sup>19</sup> Callicot (1994); McNeely (2001), dalam Indrawan, M., Primack, R., dan Supriatna J. (2012). *Biologi Konservasi*. Edisi revisi, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hal. 12.

<sup>20</sup> Andrew Hurrell dan Benedict Kingsbury. (1992). *The International Politics of the Environment*. Oxford: Clarendon Press, hal. 6.

negara seperti organisasi internasional (OI) juga memberikan pengaruh besar pada sebuah forum internasional.

Pada kerangka pemikiran, penulis akan menggunakan teori *Sociological Liberalism*. *Sociological Liberalism* merupakan teori yang membantah teori sebelumnya, *Realism*, yang memandang bahwa hubungan internasional dilakukan hanya melalui satu sisi, negara dengan negara.<sup>21</sup> Menurut *Sociological Liberalism* dalam hubungan internasional tidak hanya negara yang memiliki peran besar, tetapi hubungan transnasional dilakukan oleh individu, kelompok dan organisasi-organisasi diluar atau di dalam negara.<sup>22</sup> Berangkat dari *Liberalism, Sociological Liberalism* menganggap bahwa hubungan antar negara atau pemerintah berdaulat tidak akan bekerja lebih kooperatif dibanding hubungan antar aktor independen yang lebih terintegrasi.<sup>23</sup> Teori ini mempercayai bahwa setiap isu akan lebih mudah untuk diselesaikan tanpa menggunakan kekuatan fisik berskala besar.<sup>24</sup> *Sociological Liberalism* mengubah pandangan hubungan transnasional yang awalnya hanya pada hubungan antar negara menjadi multi-sentris, menghadirkan pluralisme aktor di dunia internasional mendukung bahwa organisasi internasional dapat bekerja lebih efektif dan lebih cepat dalam mencapai tujuannya dengan membentuk kerjasama transnasional.

Organisasi Internasional dapat disimpulkan sebagai bentuk kerjasama yang melewati batas-batas negara, dengan adanya struktur organisasi secara jelas dan

---

<sup>21</sup> Robert Jackson dan Georg Sorensen. *Op.cit*, hal. 100.

<sup>22</sup> *Ibid*.

<sup>23</sup> Robert Jackson dan Georg Sorensen. *Op.cit*, hal 101.

<sup>24</sup> *Ibid*.

lengkap.<sup>25</sup> OI melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga agar dapat mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang telah disepakati, baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antara kelompok non-pemerintah.<sup>26</sup>

OI memiliki beberapa peran. Pertama, sebagai instrumen. Artinya OI berperan sebagai alat penunjang proses pencapaian tujuan tertentu. OI tersebut akan digolongkan sebagai *Inter-Governmental Organizations* (IGO) apabila anggotanya merupakan negara-negara berdaulat, dan *Non-Governmental Organization* (NGO) apabila anggotanya terdiri dari individu atau kelompok selain instansi pemerintahan. Kedua, sebagai arena. OI menjadi tempat untuk bertemu bagi para anggotanya untuk mengkaji isu dan masalah yang sedang dihadapi. OI menyediakan kesempatan bagi para anggotanya untuk menyalurkan aspirasi serta rekomendasi dalam suatu forum. Ketiga, sebagai aktor independen. OI juga memiliki otoritas untuk membuat keputusan sendiri tanpa pengaruh pihak diluar organisasi. Akan tetapi, implementasi serta keputusan yang dibuat masih terikat oleh peraturan dan kebijakan negara.<sup>27</sup>

OI diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan ruang lingkup dan anggotanya. Secara luas, OI dibagi menjadi dua jenis. Pertama, OI Antar-Pemerintah atau IGO. IGO beranggotakan pemerintah dari suatu negara atau instansi yang menjadi representative dari suatu negara. Ruang lingkup anggotanya menentukan apakah organisasi ini merupakan OI global atau regional. Kedua, OI

---

<sup>25</sup> Clive Archer. (2001). *International Organizations*. Edisi Ketiga. London: Routledge, hal. 12.

<sup>26</sup> Teuku M. Rudy. (2001). *Administrasi dan Organisasi Internasional*. Bandung: Refika Aditama, hal. 3.

<sup>27</sup> Clive Archer. *Op.cit*, hal. 130-141.

Non-Pemerintah atau NGO. NGO beranggotakan individu maupun instansi yang bergerak di luar pemerintahan. Apabila anggotanya berasal dari dua negara atau lebih, organisasi tersebut akan digolongkan menjadi *International Non-Governmental Organizations* (INGO).

Pada negara demokrasi, NGO dapat dijadikan sebagai media untuk mengangkat nilai-nilai demokrasi. Hal tersebut terjadi karena NGO juga dapat berperan dalam proses penyelesaian masalah di dalam suatu negara. Bahkan pada beberapa kasus peran NGO dapat menjadi sangat penting karena mereka dapat menyentuh hingga ke tingkat masyarakat paling bawah atau *grassroot*.<sup>28</sup> NGO juga dapat menjadi sumber informasi bagi pemerintah dalam penanganan isu-isu tertentu.<sup>29</sup>

NGO diklasifikasikan menjadi tiga berdasarkan alasan terbentuknya. Pertama, *Poverty Allocation NGO*, terbentuk atas reaksi terhadap kemiskinan struktural dan ketidak-puasan akan kinerja pemerintah dalam mengatasi masalah-masalah kemiskinan. Bentuk kegiatannya dapat berupa pembangunan serta program-program yang dapat meningkatkan kapabilitas masyarakat. Kedua, *Anti-authoritarian NGO*, muncul sebagai reaksi terhadap kesenjangan dalam struktur politik yang menyebabkan adanya pelanggaran HAM serta ketidak-pastian hukum. Aktivasnya dapat berupa advokasi langsung serta diskusi mengenai masalah yang sedang dihadapi. Ketiga, *Emancipatory NGO*, merupakan NGO yang muncul

---

<sup>28</sup> Bob S. Hadiwinata. (1997). *Dilemma Pemberdayaan: LSM, Pemerintah, dan Masyarakat Sipil*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, hal. 39.

<sup>29</sup> Bob S. Hadiwinata. (2003). *The Politics of NGOs in Indonesia*. London: Routledge Curzon, hal. 36.

karena perkembangan isu-isu baru di dunia internasional yang menekankan masalah sosial seperti gender serta masalah lingkungan. Terbentuknya NGO jenis ini terdorong oleh meningkatnya perhatian masyarakat terhadap masalah-masalah yang sebelumnya kurang mendapat perhatian, seperti eksploitasi perempuan, serta alam yang memiliki potensi untuk merusak struktur sosial. Hampir sama dengan *poverty allocation*, NGO ini berupaya dengan membuat program-program serta pembangunan yang dapat menekan angka eksploitasi.<sup>30</sup>

Dalam penelitian ini, yang akan dijadikan pembahasan pokok adalah NGO lingkungan hidup yang memiliki definisi sebagai berikut:

“Sekelompok warga masyarakat atau organisasi yang memiliki kepedulian dan menyuarakan berbagai kepentingan yang berkaitan dengan perlindungan, konservasi, dan/atau penggunaan yang bijaksana dari seluruh pemanfaatan keanekaragaman hayati (*biodiversity*) serta seluruh aspek yang berada di dalamnya.”<sup>31</sup>

Setelah mengklasifikasikan NGO tersebut sebagai NGO lingkungan hidup, peneliti akan mengacu kepada konsep upaya NGO yang dikemukakan oleh Alan

---

<sup>30</sup> Bob S. Hadiwinata. *Op.cit*, hal. 10-12.

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 111.

Fowler untuk melihat bagaimana upaya yang sedang dilakukan oleh WWF Indonesia. Konsep tersebut memiliki empat poin, yaitu:

1. *Empowering People*

Pemberdayaan masyarakat dengan pengembangan pengetahuan serta kemampuan dalam diri.

2. *Service Delivery*

Pemberian pelayanan jasa yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3. *Lobbying*

Usaha untuk mendorong pihak yang berwenang untuk membuat kebijakan-kebijakan yang lebih berpihak kepada masyarakat.

4. *Capacity Building*

Peningkatan kapasitas organisasi lokal lain.<sup>32</sup>

Michael Soule mendefinisikan konservasi biologi sebagai “*crisis discipline*” dimana tujuannya adalah untuk menyediakan prinsip-prinsip dan sarana untuk melestarikan biodiversitas atau keanekaragaman hayati. Konservasi biologi terhadap Ilmu Biologi sama halnya dengan perang dalam Ilmu Politik, harus menanggapi suatu keadaan darurat dengan informasi yang tidak lengkap.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Alan Fowler. (2006). *Striking a Balance: A Guidance to Enhancing the Effectiveness of NGOs in International Development*. London: Earthscan. Tersedia di: [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=BWtTAQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&ots=Rds9FI\\_bk1&sig=xxAS1uufrcEsc7OGFc03sK2Aj7Y&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=BWtTAQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&ots=Rds9FI_bk1&sig=xxAS1uufrcEsc7OGFc03sK2Aj7Y&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false). [Diakses 26 September 2016].

<sup>33</sup> Fred Van Dyke. *Conservation Biology: Foundations, Concepts, Applications*. Springer Science and Business Media, hal. 3.

Dalam upaya pelestarian tersebut, terdapat beberapa prinsip yang sebaiknya terkandung:

1. *Melindungi keanekaragaman spesies dan komunitas biologi.* Tidak hanya menggunakan, tetapi juga harus menjaga keberadaan dari keanekaragaman hayati.
2. *Menghindari kepunahan spesies dan populasi yang terlalu cepat.* Kepunahan spesies merupakan proses alami, dimana kepunahan spesies tersebut ditandai dengan kelahiran spesies baru. Akan tetapi, aktivitas manusia mempercepat proses kepunahan hingga 100 kali lipat tanpa diiringi dengan kelahiran spesies baru.
3. *Memelihara kompleksitas ekologi.* Setiap spesies di alam membentuk rantai yang saling berhubungan. Setiap mata rantai harus terjaga untuk menjaga keutuhan dari seluruh rantai tersebut.
4. *Membiarkan evolusi terus berlanjut.* Tidak melakukan tindakan yang dapat menekan perkembangan dari spesies tertentu untuk berevolusi.
5. *Keanekaragaman hayati memiliki nilai intrinsik.* Di samping nilai ekonomi, ilmiah, dan estetika yang berharga, setiap spesies di alam memiliki nilainya tersendiri.<sup>34</sup>

Dengan memanfaatkan konsep-konsep yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini akan mengeksplorasi upaya yang dilakukan oleh WWF Indonesia dalam melestarikan spesies penyu belimbing di pantai peneluran Pulau Buru.

---

<sup>34</sup> Mochamad Indrawan, Richard B. Primack, dan Jatna Supriatna. *Op.cit*, hal 12.

Peneliti menggunakan teori dan konsep tersebut karena dianggap merupakan konsep paling relevan untuk digunakan dalam isu ini.

## **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.<sup>35</sup> Dalam metode yang peneliti gunakan, peneliti melewati proses penyelidikan permasalahan melalui observasi lapangan, wawancara dengan berbagai sumber seperti staff WWF Indonesia, staff Masyarakat Dan Perikanan Indonesia (MDPI), masyarakat setempat dan studi pustaka. Penulis juga menggunakan pendekatan eksploratif serta deskriptif agar hasil penelitian dapat menyediakan informasi akurat berdasarkan data dan fakta di lapangan yang telah diolah. Sehingga informasi dapat memberikan gambaran serta pengertian kepada pembaca mengenai sebuah masalah yang sedang terjadi.

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik utama dalam memperoleh data untuk penelitian ini adalah dengan melakukan observasi lapangan pada 15 Januari 2017 – 15 Februari 2017 di pantai peneluran Pulau Buru. Data sekunder dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen yang tersedia, seperti jurnal, laporan ilmiah, majalah, situs resmi, serta buku maupun artikel yang memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian. Pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara terhadap perwakilan pihak terkait seperti staff WWF Indonesia I Wayan Veda Santiaji, Syarif Yulius Hadinata,

---

<sup>35</sup> John W. Cresswell (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. Inggris: Sage Publications, hal. 15.

staff Masyarakat Dan Perikanan Indonesia Prayoga Miftahul Huda, masyarakat setempat seperti Bapak Hengki Tasidjawa, Bapak Ikram Tasidjawa, Bapak Morten Tasidjawa, Darwis Kaledupa, Ibrahim Tasidjawa dan Direktur Jenderal Kementerian Kelautan dan Perikanan Bapak Brahmantya Satyamurti Poerwadi sebagai perwakilan lembaga negara yang bersangkutan dengan pelestarian lingkungan kelautan.

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini ditulis dan dibagi menjadi lima bab, berikut perincian dari setiap bab:

#### **1. Bab I – Pendahuluan**

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, serta metode dan teknik pengumpulan data terkait dengan penelitian yang dilakukan.

#### **2. Bab II – WWF Indonesia Sebagai Organisasi Lingkungan Non-Pemerintah**

Bab ini membahas profil dan gambaran umum WWF Indonesia, meliputi latar belakang pendirian, visi, misi, nilai yang diemban, dan metode kerja yang digunakan sebagai aktor non-pemerintah.

#### **3. Bab III – Penyu Belimbing Sebagai Penyeimbang Ekosistem Laut di Indonesia yang Terancam Punah**

Bab ini menyajikan pembahasan mengenai pentingnya peranan penyu belimbing dalam ekosistem laut serta keadaan populasinya sekarang di pantai peneluran Pulau Buru.

**4. Bab IV – Upaya Pelestarian Penyu Belimbing di Pantai Peneluran Pulau Buru oleh WWF Indonesia**

Pada bab ini diuraikan pembahasan mengenai aktivitas upaya pelestarian penyu belimbing yang dilakukan oleh WWF Indonesia di pantai peneluran Pulau Buru.

**5. Bab V – Kesimpulan dan Saran**

Bab ini menyimpulkan penelitian dan memberikan jawaban dari pertanyaan penelitian serta memberikan saran untuk WWF Indonesia.

**1.8 Urutan Waktu**

	<b>Jan 2016</b>	<b>Feb 2017</b>	<b>Maret 2017</b>	<b>April 2017</b>	<b>Mei 2017</b>	<b>Juni 2017</b>	<b>Juli 2017</b>
<b>Revisi Bab I</b>							
<b>Bab II</b>							
<b>Bab III</b>							
<b>Bab IV</b>							
<b>Bab V</b>							